**PENGARUH PENYULUHAN PERTANIAN TERHADAP TINGKAT PRODUKTIVITAS PADI SAWAH DI DESA BOJONGSARI, KECAMATAN JAMPANG KULON, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT**

***The Influence of Agricultural Extension towards Paddy Productivity Level. Bojongsari Village, Jampang Kulon Sub-District, Sukabumi District, West Java***

Lidwina Amanda Hernalius1), Sumardjo2) dan Hamzah3)

1)Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: hernalius@gmailcom; sumardjo252@gmail.com; hamzah ipb3@gmail.com

***ABSTRACT***

The increasing of paddy productivity less significantly happened. This caused by the farmers limited abilities. The purpose of this research is to analyze the paddy productivity level happened. This research is using census approach and supported by qualitative data that is in-depth interview. The respondents consist of 60 people, splitted into two categories, the active farmers and the non-active farmers in the agricultural extension by using census method within the two groups of farmers. The results of this research shows that there is a real and positive influence of agricultural extension towards paddy productivity level.

Keywords: agricultural extension, empowerment, paddy productivity level.

**ABSTRAK**

Peningkatan produktivitas padi kurang terjadi secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan petani yang masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat produktivitas padi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sensus dan didukung oleh data kualitatif berupa wawancara mendalam. Responden terdiri atas 60 orang yang dibagi dua kategori yaitu petani aktif dan non aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian melalui metode *sensus* pada dua kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dan positif Penyuluhan pertanian terhadap peningkatan produktivitas padi sawah.

Kata kunci: pemberdayaan, penyuluhan pertanian, tingkat produktivitas padi

**PENDAHULUAN**

Indonesia saat ini sedang menggalakan swasembada pangan, namun aspek penyuluhan cenderung terkesampingkan dengan adanya perubahan kebijakan dalam pemerintah daerah seperti yang tercantum dalam UU Nomor 23 tahun 2014. Produktivitas padi sawah dikejar dengan pendekatan target-target produksi dan luas lahan sehingga aspek petani menjadi kurang mendapat perhatian. Menarik untuk dikaji bagaimana kontribusi penyuluhan ini dalam mengatasi produktivitas padi sawah di era kekinian.

Hasil pencacahan lengkap disebutkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Indonesia yang didominasi oleh tanaman padi sebesar 14.147.942 rumah tangga. Tanaman padi memiliki luas tanam sebesar 94.478.528.364 m² dan rata-rata luas tanam sebesar 6.678 m².Tanaman padi yang ada di Indonesia terbagi menjadi 2 (dua), yaitu padi sawah dan padi ladang. Di Indonesia lebih banyak rumah tangga usaha pertanian padi sawah, yaitu sebesar 12.936.427 rumah tangga dan padi ladang hanya sebesar 1.506.139 rumah tangga. Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,40 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami peningkatan sebanyak 4,55 juta ton atau 6,42 persen dibandingkan tahun 2014. tau 1,29 persen (BPS 2016).

Indonesia sebagai negara agraris seharusnya lebih banyak berfokus pada bidang pertanian. Banyak penduduk Indonesia mengandalkan hidupnya juga pada bidang pertanian. Peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Untuk meningkatkan kualitas yang besar, Indonesia juga membutuhkan SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah. Untuk membangun pertanian, Indonesia perlu membangun sumber daya manusianya, agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Faktanya, apakah memberikan dampak yang besar dari upaya perubahan peningkatan kualitas tersebut? Mengapa terjadi perbedaan pada hasil dari upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dari usahatani pada sektor pertanian tersebut?

Penyuluhan merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pada komoditas padi sawah yang ada di Indonesia hampir seluruhnya mengalami dua musim panen dalam satu tahun hanya saja terjadi perbedaan peningkatan hasil apabila diambil berdasarkan rata-rata setiap kelompok tani pada satu daerah..

Terdapat dua pertanyaan dalam penelitian ini (1) Bagaimana produktivitas padi sawah? dan (2) Bagaimana pemberdayaan melalui penyuluhan sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas padi sawah?

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan tujuan penelitian yaitu (1) Menganalisis kondisi produktivitas padi sawah dan (2) Menganalisis pemberdayaan petani melalui penyuluhan dalam upaya meningkatkan produktivitas padi sawah di Desa Bojongsari.

**PENDEKATAN TEORITIS**

###

**Penyuluhan Pertanian**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalampelestarian fungsi lingkungan hidup.

Tujuan penyuluhan jangka pendek adalah untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani di pedesaan, perubahan-perubahan mana hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan dan kemampuan sikap serta serta motif tindakan petani. Tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup lebih terjamin. Hal ini tercapai jika para petani dalam masyarakat itu telah melakukan better farming (mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik), better business (berusaha yang lebih menguntungkan) dan better living (berhemaat tidak berfoya-foya, setelah melangsungkan pemanenan, menabung, bekerja sama memperbaiki higinis lingkungan, mendirikan industri rumah tangga dengan mengikut sertakan keluarganya guna mengisi waktu selama menunggu panen) (Kertasapoetro 1998 dalam Nataliningsih 2008).

**Peranan Penyuluh Pertanian**

Peran penyuluh pertanian terdiri dari beberapa, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Kartasapoetra (1994) juga menjelaskan tentang peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian moderen yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah: (1) Sebagai peneliti; mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahataninya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.(2) Sebagai pendidik; meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahataninya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis. (3) Sebagai penyuluh; menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya. Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi. Oleh karena itu, kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian.

### Pemberdayaan masyarakat petani

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi nonpemerintah. Upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan sedikitnya 4 (empat) unsur pokok , yaitu: (1) Aksesibilitas informasi, karena informasi merupakan kekuasaan baru kaitannya dengan peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negosiasi, dan akuntabilitas, (2) Keterlibatan atau partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan, (3) Akuntabilitas, kaitannya dengan pertanggung jawaban publik atas segala kegiatan yang dilakukan dengan mengatasnamakan rakyat, (4) Kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan bekerja-sama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Syarat tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat terdapat tiga jalur kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu : (1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik tolaknya adalah, pengenalan bahwa setiap manusia dan masya-rakatnya memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan, (2) Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya, (3) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering).

**Produktivitas Padi Sawah**

Menurut Hasibuan (1996) produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika Produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, dan tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya.

Menurut Riyanto (1986) secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu.

Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang. Ukuran produktivitas yang paling terkenal berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dihitung dengan membagi pengeluaran dengan jumlah yang digunakan atau jumlah jam kerja karyawan.

Hasil panen adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Satuan hasil biasanya adalah bobot (massa) per satuan luas, seperti kg per hektare (= kg/ha atau kg.ha-1), kuintal (desiton, dt) per hektare, dan (metrik) ton per hektare.

Peningkatan produktivitas usahatani padi sawah sekaligus memberdayakan petani. Departemen Pertanian (2000) melalui Program Peningkatan Ketahanan Pangan telah memberikan bantuan fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau dan mampu bekerjasama dan mampu menerapkan teknologi sesuai rekomendasi dengan manajemen usahatani yang profesional.

Menurut Soekartawi (1988), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

(1) Tingkat pendidikan petani

Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi.

(2) Luas lahan

Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefesienan dalam menggunakan sarana produksi.

(3) Umur

Petani yang memiliki umur yang semakin tua (> 50 tahun), biasanya makin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melakukan kegiatan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

(4) Pengalaman bertani

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

(5) Jumlah tanggungan

Petani dengan jumlah tanggungan yang semakin tinggi akan makin lamban dalam mengadopsi suatu inovasi, karena jumlah tanggungan yang besar akan mengharuskan mereka untuk memikirkan bagaimana cara pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya sehari hari. Petani yang memiliki jumlah tanggungan yang besar harus mampu dalam mengambil keputusan yang tepat, agar tidak mengalami resiko yang fatal bila kelak inovasi yang diadopsi mengalami kegagalan.

(6)Pendapatan

Petani dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi biasanya akan semakin cepat dalam mengadopsi inovasi karena memiliki ekonomi yang cukup baik.

(7)Status pemilikan lahan

Pemilik pemilik tanah mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahataninya, bila dibandingkan dengan para penyewa. Para pemilik dapat membuat keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya, tetapi penyewa harus sering mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau mempergunakan teknologi baru yang akan di praktekkan. Konsekuensi tingkat adopsi biasanya lebih tinggi untuk pemilik usahatani daripada orang orang yang menyewa.

**Kerangka Pemikiran**

Kerangka penelitian ini menjelaskan dugaan penulis tentang pengaruh penyuluhan pertanian terhadap peningkatan padi sawah Penyuluh pertanian juga berperan dalam mendidik masyarakat tentang memperbaiki kondisi, apa yang diinginkannya dan bagaimana cara mencapai keinginan-keinginan itu. Petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Faktor yang dimiliki petani dapat dilihat dari (1) pengalaman; (2) pendidikan; (3) luas garapan; dan (4) jarak usahatani (Soekartawi 1988).

karakteristik yang dimiliki oleh petani diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Azwir (2009) bahwa yang menjadi faktor eksternal petani dilihat dari: komunikasi; (2) kepercayaan petani pada penyuluh; dan (3) kelembagaan yang mendukung.



Gambar 1 Kerangka berfikir pengaruh penyuluhan pertanian terhadap tingkat produktivitas padi sawah

Keterangan → mempengaruhi

Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian akan dapat diprioritaskan minat serta kebutuhan yang mana yang diutamakan dalam kegitan penyuluhan. Selain itu perlu dilihat berbagai faktor yang ada pada sasaran dari kegiatan penyuluhan pertanian tersebut khususnya para petani diantarannya faktor internal dan faktor eksternal dari petani tersebut.

Pada kerangka berpikir akan dianalisis bagaimana faktor internal dan eksternal berpengaruh pada penyuluhan yang juga akan memberi pengaruh berupa perilaku petani dan akan berpengaruh pada tingkat produktivitas padi sawah.

**Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh antara penyuluhan pertanian dengan tingkat produktivitas padi. Hipotesis uji dalam penelitian ini yaitu: (1) Proses pemberdayaan dalam penyuluhan berpengaruh pada perilaku petani; dan (2) perilaku petani berpengaruh pada produktivitas padi.

**Pendekatan Lapang**

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* di Desa Bojongsari, Kecamatan Jampang Kulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dengan alas an Desa Bojongsari merupakan desa yang memfokuskan produktivitas pertanian pada komoditas padi sawah. Hal ini menjadi keterwakilan sebagai masalah pokok yang dihadapi disebagian besar desa untuk diuji dan diteliti. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tujuh bulan, terhitung mulai bulan April sampai dengan Oktober tahun 2017.

Populasi dari penelitian ini adalah petani serta unit analisisnya adalah individu yang berdomisili di wilayah tersebut. Penentuan responden menggunakan metode sensus pada kelompok tani dengan jumlah 60 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen analisis yang diberikan kepada responden. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa dan dianalisis dengan mengggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh antar variabel. Model regresi yang dipakai pada penelitian ini adalah regresi linear dengan persamaan:

**Y’ = a + b1X1+ b2X2+…..+ bnXn**

Keterangan

Y’: Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X : Variabel independen

a : Konstanta (nilai Y’ apabila X1...Xn = 0)

b: Koefisien regresi

Setiap peubah indikator diukur dengan skala yang berbeda-beda sesuai dengan definisi operasional. Indikator tersebut diukur dengan skala *likert.* Pengujian data yang dilakukan menggunakan analisis data statis dan inferensial menggunakan aplikasi *Microsoft excell 2013.* Selanjutnya untuk memperkuat data, dilakukan juga data kualitatif dengan analisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

**Kondisi Geografis**

Desa Bojongsari Kecamatan Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi mempunyai luas wilayah 806.755 ha. terdiri dari 411.440 ha lahan pesawahan dan 395.315 ha lahan darat.Secara administratif Desa Bojongsari membawahi tiga puluh RT, delapan RW dan empat Kedusunan, memiliki jarak lebih kurang 62 kilometer dari pusat Ibu Kota Kabupaten Sukabumi di Palabuhanratu. Desa Bojongsari beriklim sedang dengan curah hujan berkisar antara 2874 milimiter/tahun, suhu udara antara 20-300 C, serta bentangan wilayah berbukit, ketinggian dari permukaan laut + 450 m. Sebagian besar kehidupan masyarakatnya adalah petani, buruh tani dan petani tambak dengan areal berupa tanah pertanian/persawahan dan ada sebagian kecil tambak ikan (empang). Adapun persawahan di Desa Bojongsari adalah sawah semi teknis.

**Kondisi Sosial**

Berdasarkan data Profil Desa tahun 2017 jumlah penduduk Desa Bojongsari sebanyak 5255 jiwa, terdiri atas perempuan sebanyak 2630 jiwa dan laki-laki sebanyak 2625 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1748 KK. Desa Bojongsari merupakan desa dengan lahan pertanian yang luas, dan sisanya digunakan untuk lahan pemukiman. Banyak dari warga desanya bekerja pada bidang pertanian. Sebagian besar persawahan menggunakan irigasi semi teknis dengan luas sebesar 208500 ha. Lahan yang terdapat pada Desa Bojongsari merupakan lahan datar dengan jenis vertisol warna tanah abu-abu, tekstur lempung berpasir, dan kedalaman 0.5 m. Sumber air yang digunakan untuk kegiatan persawahan berasal dari Cicurug dengan luas lahan yang terairi seluas 25 ha. Komoditas pertanian utama yang ditanam oleh petani di desa ini yaitu padi. Ekonomi memang sesuatu yang biasa diukur dalam suatu keberhasilan suatu daerah, dan hal itu juga yang akan menjadi salah satu indeks keberhasilan desa Bojongsari dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Tingkat Produktivitas Padi Sawah**

Hasil uji pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi sawah menunjukkan memiliki pengaruh dan bernilai positif terhadap tingkat produktivitas padi sawah dan secara statistik nyata pada taraf 0.000 dimana pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian meningkatkan produktivitas padi sawah. Ukuran pemberdayaan penyuluhan pertanian meliputi tingkat partisipasi, akses teknologi, tingkat dukungan terhadap sumberdaya, besarnya modal, tingkat supervisi, dan keputusan adopsi inovasi. Koefisien determinasi (R-square) menunjukkan nilai sebesar 0.635 yang berarti tingkat produktivitas pertanian sebesar 63.5 persen dipengaruhi tingkat partisipasi, akses teknologi, tingkat dukungan terhadap sumberdaya, besar modal, tingkat supervisi, dan keputusan adopsi inovasi. Sedangkan sisanya yaitu 36.5 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil dugaan persamaan pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian terhadap tingkat produktivitas padi sawah disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1 Koefisisen regresi penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi sawah Desa Bojongsari Tahun 2017

**Tingkat Produktivitas Padi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang petani yang aktif dalam penyuluhan teridentifikasi bahwa 19 orang dengan presentase 63.4 persen berada di golongan tinggi, 11 orang dengan persentase 36.6 persen di golongan sedang. Hal tersebut berarti, 19 dari petani aktif menyatakan bahwa terjadi peningkatan produksi padi hasil garapannya, ini terjadi disebabkan petani sudah mengerti bagaimana memberi perlakuan kepada padi yang ditanaminya. Meskipun demikian peningkatan produktivitas belum bisa setinggi yang diharapkan. Data terkait tingkat produktivitas padi dapat dilihat dalam Tabel 2.



Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan Tingkat Produktivitas Padi dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

### Pengalaman

Pengalaman petani tergolong cenderung tinggi, yaitu dengan presentase 50 persen dan berada pada kategori rendah dengan persentase 6.7 persen. Hal ini disebabkan karena masih banyak petani yang tidak menyadari kesalahan yang sama terus berulang dan juga terjadi karena tidak banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani. Petani yang aktif dan non aktif dalam penyuluhan cukup, mengandalkan pengalamannya dalam kegiatan usahatani yang dijalani. Pengalaman ini dijadikan sebagai dasar dari pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Dengan pengalaman ini petani pernah mengalami berbagai kondisi dalam kegiatan usahatani yang dilakukan dan pengalaman tersebut juga menjadi dasar bagi penyuluh dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan karena melihat dan menganalisis kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh petani. Data terkait disajikan pada tabel 3.



Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan pengalaman dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

**Komunikasi petani-penyuluh**

Secara umum, dapat terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh petani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan cenderung sedang sebesar 58.3 persen. Namun jika dibandingkan antara petani yang cukup aktif ikut dalam kegiatan penyuluhan dan yang tidak aktif tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena penyuluh terbilang cukup sering berkeliling sehingga dapat bertemu dengan para petani dan para petani tanpa sungkan menceirtakan segala sesuatu dan tidak segan berkomunikasi dengan penyuluh. Data terkait disajikan pada tabel 4.



Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan komunikasi petani pada penyuluh tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

**Tingkat Kepercayaan**

Petani memiliki kepercayaan yang terbilang rendah kepada penyuluh sebesar 15 persen. Hal tersebut terjadi karena beberapa petani merupakan petani yang sudah menghabiskan setengah dari total usianya menjadi petani sehingga membuat petani tersebut lebih mempercayai pengalaman daripada ucapan orang lain. Diketahui juga bahwa mayoritas petani memiliki memiliki kepercayaan kepada petani yang cukup sedang, yakni sebanyak 63.3 persen atau 38 petani dari total 60 orang. Data terkait disajikan pada tabel 5.



Tabel 5 Sebaran responden berdasarkan tingkat kepercayaan petani pada penyuluh dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

**Tingkat Partisipasi**

Secara keseluruhan tingkat partisipasi berada para persentase 43.3 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan mayoritas menyatakan selalu menghadiri kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan di desa terutama di gabungan kelompok tani yang biasanya dilakukan sebulan sekali. Data terkait disajikan pada tabel 6.

****

Tabel 6 Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

**Keputusan Adopsi Inovasi**

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani, yakni sebanyak 61.7 persen cenderung tidak sepenuhnya mengadopsi teknologi baru yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini disebabkan karena petani tetap menggunakan cara lama karena sudah teruji secara pribadi melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya. Meskipun petani cukup percaya dengan penyuluh tetapi tetap saja muncul kekhawatiran dari dalam diri petani akan kegagalan apabila secara spontan mengadopsi keseluruhan teknologi yang diajarkan. Data terkait disajikan pada tabel 7.



Tabel 7 Sebaran responden berdasarkan keputusan adopsi inovasi dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

**Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani yang aktif penyuluhan berada pada golongan tinggi dengan persentase 66.7 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani lebih banyak memberi sikap positif pada penyuluh dan lebih bersikap bijaksana bilamana mendapatkan masalah dalam usahatani yang dilakukan terutama padi. Petani lebih cenderung segera mengkonsultasikan pada penyuluh dan mencari solusi secara diskusi kelompok ataupun mebahas saat adanya kegiatan jadwal penyuluhan. Data terkait disajikan pada tabel 8.



Tabel 8 Sebaran responden berdasarkan sikap dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya produktivitas padi dapat diatasi dengan pendekatan memanfaatkan kegiatan rembug tani dan penyuluhan pertanian. Secara khusus berdasarkan hasil pendekatan dan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat produktivitas padi sawah di Desa Bojongsari tinggi. Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya produktivitas padi yaitu peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi dan mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki serta pengetahuan petani ternyata penggunaan teknologi juga meningkat.
2. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat produktivitas padi sawah bernilai positif karena berdampak pada perubahan perilaku petani. Semakin tinggi pemberdayaan melalui penyuluhan pertanian padi sawah ternyata semakin tinggi hasil produktivitas yang dicapai.

## Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan:

1. Petani bisa berperan lebih aktif dalam mempelajari dan menguasai sumberdaya serta teknologi terkait yang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi padi di Desa Bojongsari secara signifikan.

2. Kegiatan penyuluhan pertanian sebaiknya merangkul semua petani sehingga memotivasi seluruh petani yang belum terlibat agar merasakan pengaruh dari penyuluhan pertanian itu sendiri dan agar dapat merasakan peningkatan produktivitas padi secara maksimal.

# DAFTAR PUSTAKA

*Extension Activities.* American Journal of Agricultural and Biological Sciences. [Internet]. [Diunduh pada 15 Desember 2016]. Vol 7(2):194-200. Dapat diunduh dari:<http://thescipub.com/PDF/ajabssp.2012.194.200.pdf>

Anwar, S. 2000. Kontribusi Penyuluhan Pembangunan Dalam Mendukung Otonomi Daerah. Disajikan Seminar Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani di Bogor, 25-26 September 2004.

Azwir R. 2009. Peningkatan Produksi Sawah dan Perbaikan Teknologi Budidaya. Jurnal Akta Agrosia. [Internet]. [Diunduh 5 Januari 2017]. Vol12(2):212-218.Dapat diunduh dari:[http://repository.unib.ac.id/ 190/1/12-2-15Akta%20 Agrosi.pdf](http://repository.unib.ac.id/%20190/1/12-2-15Akta%20%20Agrosi.pdf)

Badan Litbang Pertanian. 2001. Pengelolaan tanaman terpadu: Pendekatan inovatif padi sawah. Warta penelitian dan pengembangan pertanian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. Program Utama Badan Litbang Pertanian. [Internet]. [diunduh 13 Agustus 2017]. Dapat diunduh pada: http://www.litbang.deptan.go.id/peneliti/?n=&j=&u=263&b=&k.

Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Indonesia 2015. Jakarta (ID): BPS.

Departemen Pertanian RI. 2004. Pedoman Pengelolaan balai Penyuluhan Pertanian. Jakarta (ID): Departemen Pertanian.

Dinpanah G, Morzapour V. 2015. *Effective factors on job performance of agricultural extension experts in Iran.* Journal of Scientific Research and Development. [Internet]. [Diunduh pada 15 Desember 2016]. 2(7):264-269. Dapat diunduh dari: [http://jsrad.org/wp.content/2015/Issue%207,%202015 /41%202015-2-7-264-269.pdf](http://jsrad.org/wp.content/2015/Issue%207%2C%202015%20/41%202015-2-7-264-269.pdf)

Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.

Hakim L, Sugihen BG. 2007. Pemberdayaan Petani Sayuran:Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 3(1):45-54.

Hernanda P TA, Fatchiya A, Sarma M. 2015. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. Vol.11(1):79-90. Dapat diunduh pada:<http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/665/373>

Ijeomal MC, Adesope OM. 2045. Effect of Personality Types of Extension Personnel on their Job Performance in Rivers State Agricultural Development Programme. Journal of Agricultural Extension. [Internet]. [Diunduh pada 15 Desember 2016]. 19 (1):93-104. Dapat diunduh pada: <http://www.ajol.info/index.php/jae/article/view/119124/108597>

Ilham T. 2010. Diversifikasi Pangan dan Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Nasional. Kompas. Diakses 8 Januari 2010.

Indraningsih KS. 2010. Penyuluhan Pada Petani Marjinal: Kaus Adopsi Inovasi Usahatani Terpadu lahan Kering Di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [Internet]. [diunduh tanggal 25 Februari 2017]. Dapat diunduh di:[http://repository.ipb.ac.id/handle/ 12345 6789/55076](http://repository.ipb.ac.id/handle/%2012345%206789/55076)

Ismilaili, Purnaningsih N, Asngari PS. 2015. Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 11(1):49-59. Dapat diunduh pada:http://ejournal.skpm.ipb.ac.id /index.php/jupe/article/download/661/369

Kartasapoetra AG. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Jakarta (ID): Bumi Aksara.

Kustiari T, Susanto D, Sumardjo, Pulungan I. 2006. Faktor-faktor Penentu Tingkat Kemampuan Petani Dalam Mengelola Lahan Marjinal (Kasus di Desa Karangmaja, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 2(1):7-17. Dapat diunduh pada:<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/42849/Tanti%20Kustiari.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Leilani A, Jahi A. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian Di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 2(2):99-106. Dapat diunduh pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/viewFile/643/351>

Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Muchtar K. Susanto D, Purnaningsih N. 2015. Adopsi Teknologi Petani pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 11(2): 176–185. Dapat diunduh pada: [http://ejournal.skpm.ipb.ac.ida/index.php/jupe/article/ download/654/362](http://ejournal.skpm.ipb.ac.ida/index.php/jupe/article/%20download/654/362)

Mujiburrahmad, Muldjono P, Sadono D. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsinya. Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 10 (2) :141-150. Dapat diunduh pada: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/> download /9922/7758

Nasdian, Tonny F. 2003. Pengembangan Masyarakat. Bogor: Bagian Ilmu-Ilmu Sosial, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Departeman Ilmu Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian IPB.

Nataliningsih. 2008. Dampak Penyuluhan Pertanian terhadap Partisipatif Peningkatan Kesejaahteraan Petani Pemula (Studi Kasus di Kec. Cileunyi Kab. Bandung). [Internet]. [diunduh pada 2 Februari 2017] Format/ Ukuran:PDF/228KB. Dapat diunduh dari: [http://e-journal.kopertis4.or.id/file.php ?file=karyailmiah&id=539](http://e-journal.kopertis4.or.id/file.php%20?file=karyailmiah&id=539)

[PERMEN]. 2009. Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian

Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25/Permentan/OT.140/5/2009 tanggal :13 Mei 2009

Padmanagara S. 1972. Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian.

Priyono OS, Pranaka AMW. 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta (ID): Center for Strategic and International Studies.

Purwanto A, Sulistyastuti DR, Erwan. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial. Yogyakarta: Gaya Media.

Ragasa C, Ulimwengu J, Randriamamonjy J, Badibanga T. 2016. *Factors Affecting Performance of Agricultural Extension: Evidencefrom Democratic Republic of Congo*. Journal of Agricultural Education and Extension. [Internet]. [Diunduh pada 15 Desember 2016]. 22(2):113-143. Dapat diunduh pada: http://www.tandfonline .com/doi/pdf/10.1080/1389224X.2015.1026363?needAccess=true

Rasyid MA. 2001. Sangat Diperlukan Kegiatan Penyuluhan Pertanian. Ekstensia. Vol 13 tahun VII. September 2001.

Revikasari A. 2010. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.

Riyanto J. 1986. Produktivitas dan tenaga kerja. Jakarta (ID): SIUP

Rogers EM. 1995. Diffusion of Innovation. USA: The Free Press.

Rogers EM, Shoemaker FF. 1971. Communication of innovation. New York (USA): The Free Press.

Sangaji MN, Sumardjo, Asgnari PS, Soenarmo. 2011. Strategi Penyuluhan Di Kawasan Konservasi (Kasus Taman Nasional Kepulauan Togean). Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 7(2) :27-37. Dapat diunduh pada: [http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/751/ 456](http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/751/%20456)

SEARCA. 1995. *Sustainable Agriculture Indicators,* SEAMEO Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture (SEARCA).

Setiana L. 2005. Teknik Penyuluhan dan pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Graha Indonesia. Ciawi. Bogor.

Slamet M. 1989. “Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian”.. Institut Pertanian Bogor.

Slamet M. 2000. Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan Dalam Pembangunan. Proseding Seminar IPB Bogor: Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani, Bogor (ID): Pustaka Wirausaha Muda.

Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta(ID): Rajawali Press.

Singarimbun M, Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta [ID]: LP3ES. hlm 3.

Sudarso D, PrakosoW, Widakdo J. 2014. Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 10(2): 98-104. Dapat diunduh pada:http://ejournal.skpm.ipb. ac.id/index.php/jupe/article/download/676/384

Sufiani N, Jahi A, Ginting B, Sugihen, Susanto D. 2008. Kinerja Penyuluh Pertanian Di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2):100-108.

Sulistiyani AT. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.Yogyakarta : Gava Media

Sumardjo, Baga LM, Mulyandari RSH. 2010. *Cyber Extension* Peluang dan Tantangannya Dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Bogor(ID): PT Penerbit IPB Press.

Sumardjo. 2010. Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. [Internet]. [Diunduh pada 15 Desember 2016].Dapat diunduh pada:<http://repository.ipb.ac.id/>bitstream[/handle/123456789/44067/sumardjofull.pdf?sequence=7&isAllowed=y](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/44067/sumardjofull.pdf?sequence=7&isAllowed=y)

Sumodiningrat G. 1997. Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta (ID): PT. Bina Rena Pariwara.

Suprapto L, Fahrianoor. 2004. Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek. Arti Bumi. Yogyakarta.

Syafruddin, Hariadi SS, Wastutiningsih SP. 2014. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Penyuluhan. [Internet]. [Diunduh pada 2 Oktober 2016]. 10(2):183-196. Dapat diunduh pada: http://ejournal. skpm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/ download/684/392

Tahitu ME. 2013. Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor). Jurnal Penyuluhan. 9(2):146-155

Usman, S. 2008. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

[UU]. 2006 . Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 16 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Departemen Pertanian.

[UU]. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

Van den Ban AW. 1999. Penyuluhan Pertanian. Judul asli: Agricultural Extention (terjemahan). Yogyakarta(ID): Penerbit Kanisius.

Zakaria. 2006. Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanan, Ciawi. Bogor